PENGARUH PELATIHAN DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP PROFESIONALISME GURU MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) DI KABUPATEN TANAH DATAR

Joni Roza

Pengembang Kelembagaan pada Seksi Pendidikan Madrasah
Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar

Abstract: *The purpose of this research was to reveal how extend the correlation of the training and the teaching experience toward the teachers' performance of State Islamic High School in Tanah Datar. There were three hypotheses tested 1) the training contributed significantly toward the teachers' professionalism; 2) the teachers' teaching experience contributed significantly toward the teachers' professionalism; 3) simultaneously, the training and teaching experience contributed significantly toward the teachers' performance of State Islamic High School Tanah Datar. The research population were all teachers of State Islamic High School Tanah Datar which consist of 121 teachers and 53 teachers were selected as a research sample by using stratified proportional random sampling. Research data were collected through questionnaire. The first, and second hypothesis were tested by using simple correlation and regression, and the third hypothesis was tested by using multiple regression. The result showed that a) the training contributed significantly (26,50%) toward the teachers' professionalism; b) the teachers' teaching experience contributed significantly (26,00%) toward the teachers' professionalism; and c) simultaneously, the training and the teaching experience contributed significantly (40,70%) toward the teachers' professionalism.*

Keywords: *Training, Teaching Experience, Teachers' Professionalism, State Islamic High School, Tanah Datar*

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi (Undang-undang Sisdiknas

No. 20 Tahun 2003). Peran pendidikan dalam pembentukan diri manusia begitu dominan karena di dalam pendidikan itu terdapat aspek kognitif berupa keterampilan akademik dan keterampilan berfikir, aspek psikomotor dan tercakup pula aspek pengembangan pribadi melalui penanaman nilai-nilai dan sikap.

Jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesionalisme, yaitu suatu

pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan profesi (Dedi, 1998). Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat tergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh guru tersebut. Semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalaman-pengalamannya. Pengalaman-pengalaman ini erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme pekerjaan, guru yang sudah lama mengabdikan di dunia pendidikan harus lebih profesional dibandingkan guru yang hanya beberapa tahun mengabdikan. Jika keprofesionalan guru tinggi, maka diharapkan semakin baik pula output dari sekolah atau madrasah itu sendiri, akan tetapi tidak semua sekolah atau madrasah memiliki guru-guru yang profesional, sehingga mengakibatkan masih banyak sekolah ataupun madrasah di Kabupaten Tanah Datar mempunyai output yang kurang memuaskan.

Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain a) pelatihan yang dilakukan guru belum berpengaruh terhadap profesionalisme guru; b) lamanya masa tugas (pengalaman mengajar) belum berpengaruh terhadap profesionalisme guru; dan c) pelatihan dan pengalaman mengajar guru berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan apakah pelatihan dan

pengalaman mengajar berpengaruh terhadap profesionalisme guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tanah Datar.

PENGERTIAN PROFESIONALISME GURU

Profesionalisme menurut Zainal (2002) adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Istilah profesional berasal dari kata sifat "profession" (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesi sebagai mata pencaharian.

Jabatan guru adalah jabatan yang profesional. Sujana (1997) mengemukakan sebagai berikut "secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilaksanakan atau dilakukan oleh mereka secara khusus disiapkan untuk itu, bukan dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan". Sedangkan menurut Tilaar (2000) yang dimaksud para profesional adalah merupakan para ahli di dalam bidangnya khusus untuk pekerjaan itu. Para profesional itu dapat dilahirkan dari tingkat dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Para profesionalisme memiliki ciri-ciri yang khusus yaitu (Tilaar, 2000) 1) memiliki

suatu keahlian; 2) merupakan satu panggilan hidup; 3) memiliki teori-teori yang baku secara profesional; 4) mengabdikan diri untuk masyarakat dan bukan untuk diri sendiri; 5) dilengkapi dengan kecakapan diagnostis dan kompetensi aplikatif; 6) memiliki otonomi dalam melaksanakan pekerjaannya; 7) mempunyai kode etik; 8) mempunyai klien yang jelas; 9) mempunyai organisasi yang kuat; dan 9) mempunyai hubungan dengan profesi pada bidang-bidang yang lain.

Profesi tersebut terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka seorang profesional adalah seorang yang terus-menerus berkembang. *Trainability* dari seorang profesional tentunya akan lebih mudah apabila mereka mempunyai dasar ilmu pengetahuan yang kuat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka guru yang profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompeten, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa, guru dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh

identifikasi diri. Oleh karena itu seyogyanya guru memiliki perilaku kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh, untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesinya guru perlu menguasai berbagai hal sebagaimana hal kompetensi yang dimiliki.

Dalam membina dan meningkatkan kemampuan siswa, guru harus selalu meningkatkan kemampuannya sendiri. Adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh para guru meliputi kemampuan membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Dengan kata lain, tinggi rendahnya pengakuan profesional sangat tergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Hampir di semua negara, masyarakat mempunyai satu pandangan bahwa profesi seorang guru masih dianggap rendah jika dibandingkan dengan profesi seorang dokter atau seorang pegawai di sebuah kantor. Oleh karena itu dengan meningkatkan kemampuan profesionalisme seorang guru atau jabatan guru tidak dianggap rendah oleh masyarakat, yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi guru profesional menurut Zainal (2002) antara lain sebagai berikut 1) status akademik; 2) pengalaman belajar; 3) mencintai profesi

sebagai guru; dan 4) berkepribadian. Dilihat dari tugas dan tanggung jawabnya, bahwa untuk menyandang pekerjaan dan jabatan tersebut dituntut beberapa persyaratan, sebagai berikut 1) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; 2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; 3) menuntut tingkat pendidikan keguruan yang memadai; 4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; dan 5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupannya.

Untuk itu seorang guru harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk memenuhi panggilan tugasnya, baik berupa *in-service training* (diklat/penataran) maupun *pre-service training* (pendidikan keguruan secara formal). Jalan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Profesionalisme guru menurut Aqib Zainal (2002) antara lain 1) peningkatan kesejahteraan; 2) kurangi beban guru dari tugas-tugas administrasi yang sangat menyita waktu; 3) penyelenggaraan pelatihan dan sarana; 4) pembinaan perilaku kerja; 5) penciptaan waktu luang; 6) memahami tuntutan standar profesi yang ada; 7) mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan; 8) membangun hubungan kesejawatan yang

baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi; 9) mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen; dan 10) mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir.

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki keahlian dalam profesinya yang didukung oleh kompetensi profesional kependidikan, agar mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Kompetensi profesional ditandai oleh rasionalitas, sebab perbuatan profesional selalu dilakukan dengan penuh kesadaran dan penuh rasa tanggung jawab.

Guru sebagai tenaga profesional untuk mencapai tujuan pendidikan perlu menguasai sifat hati-hati, sadar, disiplin, kreatif dan rendah hati. Selain hal tersebut, guru harus selalu mengembangkan diri dengan cara (Zainal: 2002) 1) selalu mengikuti perkembangan informasi, pengetahuan yang berkaitan dengan tugas-tugas pendidik; 2) tukar-menukar informasi, pengetahuan serta pengalaman dilapangan dengan teman-teman seprofesi; dan 3) meningkatkan kemampuan diri dalam arti mengembangkan dirinya dengan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Secara spesifik pelaksanaan tugas guru sehari-hari di kelas seperti membuat siswa

berkonsentrasi pada tugas, memonitor kelas, mengadakan penilaian dan seterusnya, harus dilanjutkan dengan aktivitas dan tugas tambahan yang tidak kalah pentingnya seperti membahas persoalan pendidikan dan pembelajaran dalam rapat guru, mengkomunikasikan hasil belajar siswa dengan orang tua dan mendiskusikan berbagai persoalan pendidikan dan pembelajaran dengan teman sejawat. Bahkan secara spesifik guru harus dapat mengelola waktu pembelajaran dalam setiap jam pelajaran secara efektif dan efisien. Untuk dapat mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien tersebut, guru harus senantiasa belajar dan meningkatkan keterampilan dasarnya.

PELATIHAN

Pelatihan menurut Sumantri (2000) adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Menurut Marzuki (1992) pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan, sedangkan Moekijat (1990) menjelaskan istilah latihan untuk menunjukkan setiap proses pengembangan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Pada penelitian ini, pelatihan mengandung makna yang lebih

husus (spesifik), dan berhubungan dengan pekerjaan/tugas yang dilakukan seseorang dalam meningkatkan Profesionalisme.

PENGALAMAN MENGAJAR

Pada pasal 2 Permendiknas No.18 Tahun 2007 ayat 3 berbunyi penilaian portofolio sebagaimana dimaksud pada ayat 2 merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan 1) kualifikasi akademik; 2) pendidikan dan pelatihan; 3) pengalaman mengajar; 4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; 5) penilaian dari atasan dan pengawasan; 6) prestasi akademik; 7) karya pengembangan profesi; 8) keikutsertaan dalam forum ilmiah; 9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan social; dan 10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Yang perlu dicermati dari ayat 3 yaitu pengalaman mengajar, adalah “masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah, dan atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan)”.

Menurut Widoyoko (2005) pengalaman mengajar pada hakikatnya merupakan rangkuman dari pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dialami dalam

mengajar, sehingga hal-hal yang dialami tersebut telah dikuasainya, baik tentang pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang menyatu padanya. Apabila dalam mengajar seorang guru menemukan hal-hal yang baru kemudian dipahaminya, maka guru tersebut akan memperoleh pengalaman kerja baru. Dengan pengalaman kerja, seseorang akan banyak mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan.

Pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Pengalaman mengajar dalam hal ini adalah selang waktu menjadi guru. Lamanya tugas sebagai seorang guru akan memberikan pengalaman yang berbeda antar guru yang satu dengan guru yang lainnya. Semakin lama dia menjabat sebagai guru, berarti semakin banyak pengalamannya, sehingga seorang guru yang memiliki masa kerja lama tidak akan sama dengan guru yang baru.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah 121 orang guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tanah Datar, sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *stratified proportional random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 53 orang guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tanah Datar. Metode

pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan menggunakan skala likert. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 17.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data variabel Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tanah Datar sebanyak 60 butir pernyataan. Idealnya, skor variabel profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar adalah 300. Skor variabel profesionalisme guru (Y) menyebar antara 208 (terendah) dan 263 (tertinggi) dengan rata-rata (*mean*) 236.15, skor tengah (*median*) 236.00, skor yang banyak muncul (*mode*) 222, dan simpangan baku (standar deviasi) 13.814. Selanjutnya variabel pelatihan guru MAN di Kabupaten Tanah Datar sebanyak 28 butir pernyataan. Idealnya skor variabel pelatihan guru MAN di Kabupaten Tanah Datar adalah 140. Skor variabel pelatihan guru (X_1) menyebar antara 78.00 (terendah) dan 125.00 (tertinggi) dengan rata-rata (*mean*) 103.075, skor tengah (*median*) 101.00, skor yang banyak muncul (*mode*) 95, dan simpangan baku (standar deviasi) 13.526. Hal ini memberikan indikasi bahwa data pelatihan guru MAN di Kabupaten Tanah Datar cenderung berdistribusi normal.

Data Variabel pengalaman mengajar sebanyak 33 butir sehingga skor ideal 165. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi skor jawaban responden menyebar dari skor terendah 100.00 hingga skor tertinggi 141.00 dengan rata-rata (*mean*) 123.208 dan titik tengah (*median*) 124.00, nilai yang sering muncul (*mode*) 135.00 dan simpangan baku (standar deviasi) 12.415. Hasil perhitungan statistik ini memperlihatkan bahwa nilai rata-rata *median* dan *mode* tidak berbeda lebih dari satu simpangan baku. Hal ini menunjukkan sebaran variansi berdistribusi normal.

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa indikator pertama pengalaman mengajar, dengan tingkat pencapaian 74.10% atau cukup, indikator kedua lama mengajar, dengan tingkat pencapaian 74.10% atau cukup, indikator ketiga pengembangan profesionalisme, dengan tingkat pencapaian 75.56 % atau cukup. Pengalaman mengajar guru MAN di Kabupaten Tanah Datar dalam hal ini dapat diartikan bahwa pengalaman mengajar, lama mengajar dan pengembangan profesionalisme guru terlihat cukup atau sedang.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi data dan tingkat pencapaian responden guru-guru MAN di Kabupaten Tanah Datar terhadap setiap variabel yang diukur, maka peneliti menemukan hasil penelitian di

mana tingkat pencapaian responden tentang Profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar ternyata berada pada kategori cukup (78.72%). Pelatihan yang diterima oleh guru MAN di Kabupaten Tanah Datar ternyata berada pada kategori cukup/ sedang yaitu (73.625%). Begitu pula dengan pengalaman mengajar yang dilakukan oleh guru MAN di Kabupaten Tanah Datar berada pada kategori cukup/ sedang, yaitu (74.67%).

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis telah teruji secara empiris. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa pelatihan serta pengalaman mengajar, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama memiliki pengaruh yang berarti terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar. Adapun besarnya pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar adalah 26.50 %. Pengaruh pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar adalah 26.00%, dan apabila secara bersama-sama antara pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar memiliki pengaruh yang berarti yakni sebesar 40.70%.

Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap profesionalisme guru MAN

di Kabupaten Tanah Datar, kondisi aktualnya secara umum tergolong cukup (78.72%). Ditemukan bahwa tingkat pencapaian skor keseluruhan profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar termasuk cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar belum optimal sesuai dengan yang diharapkan. Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap guru MAN di Kabupaten Tanah Datar, kondisi aktual pelatihan ternyata secara umum tergolong cukup baik (73.625%). Dengan demikian, secara umum pelatihan yang dilakukan guru-guru MAN di Kabupaten Tanah Datar cukup. Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap guru-guru MAN di Kabupaten Tanah Datar, kondisi aktual pengalaman mengajar ternyata secara umum tergolong cukup baik (74.67%). Dengan demikian, secara umum pengalaman mengajar guru-guru MAN di Kabupaten Tanah Datar tergolong cukup baik.

Setelah dilakukan pengkajian mendalam melalui proses analisis di atas, maka diyakini bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan “pelatihan berpengaruh dengan signifikan terhadap profesionalisme guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tanah Datar” dapat diterima dan telah teruji pada taraf kepercayaan 95%. Selanjutnya dapat diinterpretasikan bahwa pelatihan

berpengaruh dengan signifikan terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar sebesar 26.50%. Hal ini menunjukkan bahwa 26.50% keberhasilan profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar ditentukan oleh pelatihan yang telah diikuti oleh guru.

Dalam analisis data tergambar bahwa tingkat pencapaian responden terhadap variabel pengalaman mengajar adalah 74.67 % atau cukup. Sesuai dengan hipotesis yang dinyatakan “pengalaman mengajar berpengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tanah Datar” dapat diterima dan telah teruji pada taraf kepercayaan 95%. Selanjutnya dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar, sebesar 26.00%. Hal ini menunjukkan bahwa 26.00% keberhasilan profesionalisme guru ditentukan oleh pengalaman mengajar.

Pengaruh pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar, dapat diterima dan telah teruji pada taraf kepercayaan 95%. Selanjutnya dapat diinterpretasikan bahwa pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar sebesar 40.70%.

Hal ini menunjukkan bahwa 40.70% profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar dipengaruhi oleh pelatihan dan pengalaman mengajar. Dengan kata lain secara simultan kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar.

KESIMPULAN

Pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap Profesionalisme guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tanah Datar, adapun besarnya koefisien korelasinya sebesar 0.515 dan besarnya pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar adalah 26.50%. Pengalaman mengajar berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar, adapun besarnya koefisien korelasinya sebesar 0.510 dan besarnya pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar adalah 26.00%. Pengaruh pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar berpengaruh secara signifikan, adapun besarnya koefisien korelasinya sebesar 0.638 dan besarnya pengaruh pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru MAN di Kabupaten Tanah Datar adalah 40.70%.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dedi, Supriadi (1998). *Kreatifitas, Kebudayaan, dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: CV Rosda.
- Hasibuan, M, (1994). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Marzuki, M.S, (1992). *Strategi dan Model Pelatihan*. Malang: IKIP Malang.
- Moekijat, (1990). *Pengembangan dan Motivasi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Marzuki, M.S. (1992). *Strategi dan Model Pelatihan*, Malang: IKIP Malang.
- Nawawi, H, (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta, Gajah Mada Universitas Press.
- Permendiknas No.18 Tahun 2007 Pasal 2 Ayat 3.
- Ruky. AS. (2001). *Sistem Manajemen Kinerja: Performance Management System, Panduan Praktis untuk Merancang dan Meraih Kinerja Prima*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Rusidi, (1989). *Dasar-dasar Penelitian dalam Rangka Pengembangan Ilmu*, Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Siagian, SP. (1996). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Bumi Aksara.
- Siagian, SP. (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Singarimbun, M dan Effendi. (1987). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES.
- Siswanto, B.S.(2002). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N (1997). *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, S. (2000). *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.
- Tilaar, H.A.R (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003
- Widoyoko, S. Eko Putro. (2005). *Kompetensi Mengajar Guru IPS SMA*, Bandung: Gamma.
- Zainal, Aqib. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.